

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini HIV-AIDS tetap menjadi permasalahan serius. Sebanyak 1,5 juta kasus HIV dilaporkan pada tahun 2020 (WHO, 2020). Kemudian tahun 2022 kasus HIV-AIDS yang dilaporkan sebanyak 84,2 juta kasus dan 40,1 juta kasus meninggal akibat HIV (Jayani, Susmiati, & Agnes, 2024). Usia remaja menjadi kelompok penularan HIV-AIDS yang lebih rentan karena pada usia ini cenderung rasa ingin tahunya lebih tinggi dan memiliki keberanian dalam mengambil risiko tanpa adanya pertimbangan sebelumnya. Hal ini menjadikan remaja mudah terjerumus pada perilaku berisiko seperti melakukan seks bebas (70-80%), hingga penggunaan narkoba suntik secara bergantian (10%) (Saleh, Sumardi, & Lazuardi, 2020). Peningkatan kasus HIV yang terus bertambah setiap tahunnya terutama pada kelompok usia remaja tentu akan berdampak pada peningkatan angka kesakitan dan kematian dini (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data dari UNAIDS (*United Nations Programme On HIV/AIDS*) mengatakan secara global orang terinfeksi HIV-AIDS sebanyak 38,4 juta pada tahun 2021 dengan jumlah kasus pada kelompok usia remaja kisaran 15 tahun mencapai 2,8 juta kasus dan sekitar 120.000 remaja dilaporkan meninggal karena HIV-AIDS (Kemenkes, 2021). Afrika menjadi wilayah dengan jumlah kasus HIV-AIDS paling tinggi pada remaja yaitu mencapai 880.000 kasus (Parmin, Safitri, & Erliza, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2021) mengatakan peningkatan kasus HIV-AIDS pada remaja disebabkan karena remaja kisaran 15-17 tahun (remaja tengah) menduduki infeksi baru HIV-AIDS dengan penularan terbanyak melalui perilaku berisiko terutama melakukan seks bebas dan penggunaan narkoba suntik secara bergantian dan sebanyak 52% remaja tidak tahu terkait penularan penyakit HIV-AIDS sehingga menyebabkan remaja tidak sadar risiko dan cara penularan HIV-AIDS (Ariani, Nur, & Ananda, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 kasus HIV-AIDS pada remaja dilaporkan mencapai 515.455 kasus dan didominasi oleh remaja dengan kisaran 15 tahun. Peningkatan kasus HIV-AIDS pada remaja terjadi karena banyak remaja yang tidak tahu terkait penularan HIV-AIDS sehingga upaya pencegahan HIV-AIDS menjadi penting untuk diadakan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi angka peningkatan HIV-AIDS terutama pada remaja (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data kasus baru HIV-AIDS di Jawa Tengah tahun 2023 sebanyak 1.171 kasus dilaporkan merupakan remaja dengan usia 15 tahun ke atas. Hal ini mengindikasikan kasus HIV-AIDS di Provinsi Jawa Tengah perkembangannya berada pada tahap pemantauan yang intensif khususnya pada kelompok remaja yang seharusnya masa depannya masih panjang (Witriyani & Palupi, 2024). Data kasus HIV-AIDS yang dilaporkan Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal tahun 2020 sebanyak 694 kasus HIV-AIDS pada kelompok usia produktif kisaran 15 tahun (Arifin & Ferdy, 2020). Sementara itu pada tahun 2023 di wilayah Kabupaten Tegal kasus baru HIV-AIDS yang dilaporkan meningkat sebanyak 125 kasus dari 18 Kecamatan (Dinkes Kabupaten Tegal, 2024).

Lonjakan HIV-AIDS yang selalu meningkat tentu akan berakibat terhadap tingkat morbiditas hingga mortalitas, peningkatan kasus HIV-AIDS juga berdampak pada masalah psikologi dan sosial. Terutama kasus HIV-AIDS pada remaja yang dimana seharusnya pada kelompok usia remaja masih memiliki masa depan yang panjang. Saat ini pengendalian dan pencegahan perlu dipusatkan pada kelompok usia remaja karena remaja sangat berkontribusi terhadap lonjakan pada kasus baru. Penyuluhan mengenai penularan dan pencegahan HIV-AIDS menjadi prioritas atas yang harus dilakukan untuk melawan HIV-AIDS.

Penularan HIV khususnya pada remaja yang semakin meningkat berdasarkan data yang dilaporkan tentunya akan meningkatkan kasus HIV-AIDS di tahun berikutnya. Terlebih belum ada vaksin yang dapat mencegah penyebaran infeksi HIV, cara paling penting untuk saat ini adalah dengan akses terhadap pencegahan khususnya untuk kelompok usia remaja. Karena pada fase remaja tengah (usia 15-

17 tahun) mulai mengalami pubertas dengan mulai berfungsi reproduksinya dan faktor lainnya karena kematangan organ reproduksi juga bersamaan dengan adaptasi terhadap dunia luar bahkan emosional. Sehingga akibatnya remaja dapat lebih memotivasi dirinya untuk melakukan berbagai tindakan yang merupakan bagian dari perjalanan menentukan jati diri (Tampilang & Setiawan, 2021).

Kehadiran HIV di antara remaja merupakan masalah penting. Apabila kondisi ini dibiarkan generasi mendatanglah yang akan mendapat konsekuensinya. Oleh sebab itu langkah perlindungan terhadap generasi mendatang dari dampak buruk HIV-AIDS tentu sangat diperlukan dengan tujuan membentuk generasi yang kuat, jauh dari penyakit, serta mampu berpartisipasi untuk kemajuan Bangsa. Upaya pencegahan serta penanganan HIV terkhusus untuk remaja menjadi fokus utama agar permasalahan ini dapat segera teratasi sehingga masa depan dapat lebih baik bagi generasi mendatang (Maulana, Hasibun, & Mauliah, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Rombot dkk (2021) terkait tingkat pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS didapati 50% remaja kisaran 15-17 tahun (remaja tengah) kategori pengetahuan rendah terkait HIV-AID. Perilaku seksual menjadi faktor pemicu rasa ingin tahu remaja tahap ini melalui berpacaran serta menonton video porno pada awalnya sehingga berkibat berani melakukan seks bebas tanpa mengetahui dampaknya dan berisiko pada penularan HIV. Hal ini menjadikan masih banyak remaja yang belum menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam pemahaman hubungan seksual yang berakibat pada HIV-AIDS (Rombot & Siagian, 2021). Hasil penelitian dari Irmaya dkk (2025) terkait pengetahuan pencegahan HIV-AIDS pada remaja di SMK didapati sebanyak 58% dengan kategori pengetahuan kurang. Penelitian tersebut mengatakan bahkan masih banyak remaja yang belum pernah mendengar terkait HIV-AIDS dan tidak mengetahui cara mencegah penularannya (Irmaya, Ariyani, & Anila, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Tsabitha dkk (2024) terkait pengetahuan HIV-AIDS pada remaja didapati 64,8% pada kategori kurang terkait pencegahan HIV-

AIDS. Hal ini terjadi karena masih banyak remaja yang malas mengakses informasi terkait HIV-AIDS dan hanya mengandalkan guru sebagai sumber informasi (Tsabitha & Wijhati, 2024). Hasil penelitian Rahman dkk (2023) terkait pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS didapati 58,9% dengan pengetahuan rendah terkait HIV-AIDS (Rahman, Jannah, & Ayatullah, 2023). Hasil penelitian dari Handayani dkk (2024) terkait pengetahuan HIV-AIDS pada remaja didapati 84% kategori pengetahuan rendah. Faktor utamanya karena minimnya edukasi HIV-AIDS yang ada, meski banyak informasi tersedia remaja masih miskonsepsi terkait pengetahuan HIV-AIDS sehingga program edukasi penting untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV-AIDS terutama kisaran usia 15-17 tahun karena tahap perkembangan remaja ini rasa ingin tahu lebih tinggi sehingga membutuhkan sumber informasi yang cukup (Handayani & Lestari, 2024).

Akses yang memadai terhadap kualitas dan pendidikan seksualitas komprehensif sesuai usia tidak dimiliki remaja pada umumnya, hal ini membuat remaja rentan terhadap kesalahan informasi tentang seks dan seksualitas. Pendidikan seksualitas terkait pencegahan penyakit HIV-AIDS juga akan berperan dalam menurunkan angka kematian akibat penyakit menular seksual dan berpengaruh pada perubahan perilaku khususnya untuk remaja (Panueh, Martani, & Toemon, 2024).

Faktor utama dari kasus HIV-AIDS pada kelompok remaja adalah kurangnya informasi akurat yang berakibat pada perilaku seksual berisiko. Bentuk pencegahan dapat dilakukan dengan penyuluhan kesehatan berfokus pada pencegahan penyakit menular seksual yaitu HIV-AIDS bertujuan untuk menyebarkan informasi, membangun kepercayaan agar individu bukan cuma sadar, padam, dan mengetahui namun bersedia dalam menerapkan langkah yang telah dipahami berkaitan dengan kesehatan (Anazma, Hilmi, & Sudarjat, 2024). Penyuluhan dilakukan dengan berbagai cara baik dengan metode yaitu pemberian materi secara lisan contohnya ceramah atau media yaitu pemberian materi secara tulisan contohnya meliputi *poster*, *leaflet*, *booklet* (Permenkes, 2020).

Ceramah merupakan metode dalam pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi antara beberapa individu dengan tujuan meningkatkan suatu pengetahuan (Kristianty & Sulastri, 2021). Penelitian terkait edukasi HIV-AIDS pada remaja dengan metode ceramah didapati hasil *pretest* 38,4% dengan pengetahuan kurang dan masih 20,5% dengan pengetahuan kurang pada *posttest*. Hal ini karena dengan metode ceramah tanpa diberikan media menjadikan masih banyak hal yang tidak dapat terkontrol saat pelaksanaannya sehingga responden harus benar-benar mendengarkan saat pelaksanaan edukasi dan tidak memungkinkan untuk belajar ulang setelah diberikan edukasi (Ni'matuzzakiyah, 2024).

Poster merupakan media luar ruangan yang memadukan antara gambar dan tulisan dengan tujuan sebagai alat penyampaian pesan (Andayani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Tanzila dkk (2025) terkait peningkatan pengetahuan HIV-AIDS dengan media *poster* pada remaja di SMA. Hasil penelitian didapati nilai rata-rata yaitu 129,9 sehingga dapat dikatakan kurang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan HIV-AIDS remaja. Hal ini disebabkan karena *poster* dinilai kurang jelas untuk digunakan sebagai alat penyampaian informasi untuk remaja sehingga remaja cenderung hanya tertarik pada gambar tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya (Tanzila, Baan, & Asshagab, 2025).

Leaflet adalah media untuk pembelajaran berupa selembor kertas dengan lipatan yang diatur serta berisi tulisan informasi singkat yang dicetak (Hrdjito, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Hasnia dkk (2024) terkait pengaruh pengetahuan remaja melalui edukasi dengan media *leaflet* HIV-AIDS didapati hasil pengetahuan remaja dengan p-value 0,329 yang menunjukan peningkatan pengetahuan dengan media *leaflet* kurang signifikan. Hal ini disebabkan karena *leaflet* dinilai terlalu singkat bila digunakan sebagai alat untuk penyampaian informasi karena isi *leaflet* yang sangat terbatas, hanya satu lembar, dan pembahasan hanya inti dari materi saja sehingga kurang mendalam untuk memahami suatu materi yang dibahas (Hasnia, Handayani, & Astutik, 2024).

Booklet merupakan media pembelajaran yang berisi teks dilengkapi gambar, terdiri dari beberapa halaman yang dicetak dan dijilid untuk membentuk sebuah buku kecil dan digunakan untuk menyampaikan informasi yang berfokus pada topik tertentu (Selva & Karjoso, 2023). Media *booklet* bermanfaat dalam membantu remaja dalam belajar serta memudahkan menemukan informasi karena berisi terkait penjelasan pada topik tertentu, desain menarik, mudah dipelajari kapan saja dan dibawa kemana saja (Hutasoit & Trisetiyaningsih, 2023). Hasil penelitian dari Muwakhidah dkk (2021) terkait efektivitas pendidikan dengan media *booklet*, *leaflet*, dan *poster* terhadap pengetahuan anemia pada remaja didapati *pretest* 2,5% meningkat pada media *booklet* menjadi 87,5%, media *poster* menjadi 35,9%, dan pada media *leaflet* menjadi 30,8%. Hal ini menunjukkan dengan media *booklet* pengetahuan remaja meningkat lebih tinggi sehingga dapat dikatakan *booklet* lebih efektif digunakan sebagai media pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan remaja (Muwakhidah, Fatih, & Primadani, 2021).

Hasil penelitian dari Cahyanti dkk (2022) terkait pencegahan seks pranikah terhadap tingkat pengetahuan remaja dengan media *booklet* didapati pengetahuan meningkat signifikan dari rata-rata sebelum diberikan *booklet* 18,65 menjadi 25,95 hal ini menunjukkan *booklet* efektif sebagai media edukasi dan efektif digunakan sebagai sarana edukatif yang direkomendasikan di lingkungan sekolah karena informasi yang disajikan sangat kompleks dalam bentuk sederhana sehingga mudah dipahami oleh remaja (Cahyanti & Wijayanti, 2022). Hasil penelitian dari Zaida (2022) terkait pengaruh edukasi gizi dengan media *booklet* terhadap pengetahuan remaja didapati *pretest* 31,75% kategori baik dan meningkat pada *posttest* menjadi 92,06% kategori baik. *Booklet* dinilai efektif sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja penelitian tersebut juga mengatakan *booklet* memiliki kelebihan pada isinya yang tidak hanya teks namun juga dilengkapi gambar, warna sehingga menimbulkan imajinasi dalam membacanya dan menarik minat baca remaja (Zaida, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk (2023) terkait edukasi kesehatan reproduksi dengan media *booklet* terhadap pengetahuan remaja SMA didapati hasil *pretest* 17,6% dengan pengetahuan baik dan meningkat saat *posttest* menjadi 85,3% dengan pengetahuan baik. *Booklet* dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja karena penyampaian informasi yang disampaikan lengkap, ringkas dan tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami remaja. Kelebihan lain karena *booklet* memiliki desain menarik yang dapat memikat minat baca remaja, ringkas dalam penyampaian suatu topik, dan mudah dipelajari dimana saja tanpa memerlukan internet (Siregar, Longgupa, & Nurfatimah, 2023).

Edukasi terkait pengetahuan pencegahan HIV-AIDS yang dilakukan tidak hanya akan berdampak pada penurunan kasus HIV khususnya pada kalangan remaja. Tetapi nantinya berdampak besar dalam menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap pasien terinfeksi HIV. Alternatif yang dipakai untuk menyampaikan edukasi antara lain melalui media seperti *Booklet* yaitu buku kecil yang dibuat untuk memberikan informasi terkait suatu materi berisi tulisan, gambar, dan dapat dibawa kemana saja serta dipelajari kapan saja (Saragih & Andayani, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 20 Januari 2025 dengan 7 remaja di SMK Bina Nusa Slawi terkait pengetahuan pencegahan HIV-AIDS. 6 remaja mengatakan mencegah penyakit HIV-AIDS merupakan tanggung jawab tenaga medis, remaja beranggapan bahwa HIV tidak ditularkan melalui narkoba suntik. 6 remaja tidak setuju bahwa pencegahan HIV dapat dilakukan salah satunya setelah menikah dengan cara setia pada pasangan, dan mereka mengatakan takut tertular virus HIV saat bersalaman dengan orang HIV-AIDS. 7 remaja mengatakan melakukan pencegahan agar tidak terinfeksi HIV adalah hal yang susah dilakukan, remaja juga beranggapan bahwa HIV maupun AIDS adalah sakit yang dapat sembuh, sedangkan 5 remaja mengatakan seseorang yang mengidap HIV-AIDS tidak memerlukan terapi ARV. Remaja juga mengatakan kurang paham dengan penyakit HIV-AIDS dan tidak tahu bagaimana cara pencegahannya supaya tidak tertular karena tidak ada mata pelajaran yang

membahas terkait penyakit HIV-AIDS disekolah. Hal ini menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Pengaruh Edukasi *Booklet* Terhadap Pengetahuan Pencegahan HIV-AIDS Pada Remaja”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi *booklet* terhadap pengetahuan pencegahan HIV-AIDS pada remaja.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan HIV-AIDS pada remaja sebelum diberikan edukasi dengan media *booklet*.

1.2.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan HIV-AIDS pada remaja setelah diberikan edukasi dengan media *booklet*.

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh edukasi *booklet* terhadap pengetahuan pencegahan HIV-AIDS pada remaja.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan masukan untuk pihak sekolah dalam memberikan edukasi melalui media *booklet* terkait pengetahuan pencegahan HIV-AIDS pada remaja serta menjadi sumber informasi bagi para pembaca.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Secara keilmuan hasil dari penelitian yang akan dilakukan bisa bermanfaat dan dapat menjadi informasi ilmiah tentang pengaruh edukasi *booklet* terhadap pengetahuan pencegahan HIV-AIDS pada remaja.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam menentukan media yang lebih kreatif, efektif, dan berdampak signifikan saat digunakan dalam melakukan penelitian.